



## Faktor faktor yang mempengaruhi pemakaian alat kontrasepsi MKJP

Andry Simanullang<sup>1\*</sup>, Rapael Ginting<sup>1</sup>, Tariana Ginting<sup>1</sup>, Febry Mulyati<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Kedokteran, Kedokteran Gigi, dan Ilmu Kesehatan, Universitas Prima Indonesia, Medan

### INFO ARTIKEL

\*Corresponding Author

Email:

[andrymanullang93@gmail.com](mailto:andrymanullang93@gmail.com)

### ABSTRAK

Pencapaian penggunaan alat kontrasepsi MKJP terlihat rendah untuk wilayah kerja balai KB di Desa Tanjung Seumantoh Kabupaten Aceh Tamiang Tahun 2021. Berdasarkan data DPMKPPKB, pengguna alat kontrasepsi MKJP hanya 22 PUS aktif dari total 281 akseptor terdaftar. Presentase keberhasilan pengguna hanya 17,6%, didominasi IUD 8,1% dan MOW hanya 7,6%. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi pemakaian alat kontrasepsi MKJP di wilayah kerja balai KB Kecamatan Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang Tahun 2021. Jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian adalah seluruh akseptor PUS MKJP sebanyak 22 orang dengan jumlah sampel sebanyak 18 orang. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa diantara ketiga faktor : umur, pendidikan, dan paritas, masing-masing memiliki hubungan terhadap pemakaian MKJP di Desa Tanjung Seumantoh. Berdasarkan faktor umur, didapati bahwa semakin berumur seseorang maka kemungkinan menggunakan MKJP sebagai alat kontrasepsi akan semakin besar. Perolehan ini didukung dengan alasan seperti : pertama, jumlah anak telah cukup dan kedua, usia yang tidak memungkinkan kembali untuk menambah anak. Selanjutnya faktor pendidikan, rata-rata berpendidikan menengah (SMP-SMA) atau SD lebih memilih MKJP sebagai alat kontrasepsi. Dan terakhir faktor paritas, bahwa semakin besar jumlah anak yang dilahirkan, maka akan mempengaruhi pilihan akseptor untuk menggunakan alat kontrasepsi MKJP. Ini terjadi pada angka kelahiran  $\geq 3$ , yaitu 3, 4, 5 serta 6. Maka dari itu, ketiga faktor umur, pendidikan, dan paritas dapat mempengaruhi akseptor dalam menggunakan MKJP di wilayah kerja balai KB Desa Tanjung Seumantoh Kabupaten Aceh Tamiang.

**Kata kunci:** Kontrasepsi, MKJP, Pengguna

### ABSTRACT

The achievement of the use of MKJP contraceptives looks low for the working area of the birth control hall in Tanjung Seumantoh Village, Aceh Tamiang Regency in 2021. Based on DPMKPPKB data, MKJP contraceptive users only 22 pus active out of a total of 281 registered acceptors. The percentage of user success is only 17.6%, dominated by IUDs of 8.1% and MOW only 7.6%. This study was conducted to find out the picture of factors that affect the use of MKJP contraceptives in the working area of the Karang Baru District Birth Control Center of Aceh Tamiang Regency in 2021 This type of qualitative research is descriptive with a cross sectional approach. The study population is the entire acceptor of PUS MKJP as many as 22 people with a sample number of 18 people. From the results of the study, it was found that among the three factors: age, education, and parity, each has a relationship with the use of MKJP in Tanjung Seumantoh Village. Based on the age factor, it was found that the older a person is, the greater the possibility of using MKJP as a contraceptive. This acquisition is supported by reasons such as: first, the number of children has been sufficient and secondly, the age that does not allow return to add children. Furthermore, the educational factor, the average middle education (SMP-SMA) or elementary school prefers MKJP as a contraceptive. And finally the parity factor, that the greater the number of children born, it will affect the choice of acceptors to use MKJP contraceptives. This occurs in the birth rate  $\geq 3$ , which is 3, 4, 5 and 6. Therefore, the three factors of age, education, and parity can affect acceptors in using MKJP in the working area of tanjung Seumantoh Village Kb Hall, Aceh Tamiang Regency.

**Keywords:** Contraception, MKJP, User

## **PENDAHULUAN**

Secara kontekstual Keluarga Berencana (KB) diartikan menurut Undang-Undang No 10 Tahun 1992 adalah upaya peningkatan kepedulian masyarakat dalam mewujudkan keluarga kecil yang bahagia sejahtera. Dalam mengikuti program yang dianjurkan oleh Pemerintah, terdapat dua jenis metode kontrasepsi. Pertama, menggunakan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) yang terdiri dari Metode Operasi wanita (MOW), Metode Operasi Pria (MOP), Intra Uterine Device (IUD), dan Implan. Kedua, menggunakan Metode Kontrasepsi Jangka Pendek (non MKJP) yang terdiri dari Metode Aminore Laktasi (MAL), kondom, suntik, pil, dan senggama terputus (Coitus Interruptus). Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) sendiri merupakan alat kontrasepsi dinilai sangat efektif untuk menghindari kelahiran, mengatur interval kelahiran dan tidak mempengaruhi hubungan seksual. Penggunaannya dapat bertahan selama 3 Tahun sampai seumur hidup, seperti: IUD, Implant, MOW dan MOP. Pada saat ini alat kontrasepsi jangka panjang terutama AKDR/IUD merupakan salah satu cara kontrasepsi yang paling populer dan diterima oleh program keluarga berencana disetiap Negara.

Kemudian realisasi penggunaan alat kontrasepsi modren dan tradisional masih belum seimbang secara nasional. Bahkan perbandingan jauh terdapat pada alat kontrasepsi modren seperti : IUD, Implan, MOW, kondom hingga MOP. Pencapaian Provinsi Aceh juga mengalami pasang surut peserta akseptor, baik MKJP maupun Non MKJP. Pada Tahun 2019 diketahui terdapat 404.527 peserta dari PPM PA sebanyak 439.622. Bila dilihat dari pencapaian PA secara mix kontrasepsi didapat hasil sebagai berikut : peserta KB aktif suntik 268.849, Pil 88.675, Implant 14.318, IUD 14.291, Kondom 12.732, MOW 5.288 dan MOP 374. Selanjutnya di Tahun 2020 indikator pemakaian kontrasepsi modern hanya 45,1%. Angka ini tentunya masih jauh dari target kinerja dan renstra instansi, yang mengakibatkan capaian Kabupaten seperti Aceh Tamiang ikut menurun.

Pada capaian pengguna alat kontrasepsi MKJP di Aceh Tamiang, diketahui terlihat rendah di wilayah kerja Balai Penyuluhan KB Kecamatan Karang Baru. Sebelumnya data ini didukung dengan tidak tercapainya target pengguna Tahun 2019 sebesar 57,00%. Angka cakupan ini juga dinilai belum mencapai target di Aceh Tamiang, dikarenakan pengguna lebih memilih kontrasepsi seperti pil, suntik, dan lainnya. Sesuai pengamatan penulis, didapati bahwa pengguna MKJP di bawah balai penyuluhan KB Kec Karang Baru, Desa Tanjung Seumantoh merupakan salah satu desa dengan pengguna MKJP rendah. Hanya 22 akseptor aktif yang memilih AKDR/IUD dan MOW sebagai pilihan kontrasepsi. Sedangkan sisanya, hampir rata-rata memilih Non-MKJP seperti pil, suntik, dan pemakaian kondom. Maka dari itu, rendahnya angka capaian pengguna MKJP di Desa Tanjung Seumantoh selanjutnya akan ditelaah.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, dengan rancangan Cross Sectional. Yaitu penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan dinamika korelasi antara faktor-faktor, dengan cara pendekatan observasional atau pengumpulan data terstruktur. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh PUS aktif yang menggunakan alat kontrasepsi MKJP di Desa Tanjung Seumantoh sebanyak 22 orang dari bulan Januari-Desember 2020. Sedangkan sampel berjumlah 18 orang

## **HASIL PENELITIAN**

### **Analisis Univariat**

Berdasarkan tabel 1. mayoritas akseptor yang menggunakan alat kontrasepsi MKJP didominasi AKDR/IUD dan MOW. AKDR/IUD berjumlah 12 responden (67%), MOW berjumlah 6 responden (33%). Sedangkan kontrasepsi MKJP seperti MOP dan Implan diketahui hanya 0 responden (0%). Secara presentase dapat disimpulkan bahwa penggunaan alat kontrasepsi MKJP di Wilayah Kerja Balai Penyuluhan KB di Desa Tanjung Seumantoh didominasi AKDR/IUD serta MOW (100%).

## Faktor faktor yang mempengaruhi pemakaian alat kontrasepsi MKJP

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Pada Pemakaian Alat Kontrasepsi MKJP

Alat Kontrasepsi	F	%
AKDR/IUD	12	67
MOW	6	33
MOP	0	0
Implan	0	0
<b>Total</b>	<b>18</b>	<b>100</b>

Sumber : data primer diolah tahun 2022

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	F	%
Umur		
<20 Tahun	0	0
20-30 Tahun	5	28
>30 Tahun	13	72
<b>Total</b>	<b>18</b>	<b>100</b>
Pendidikan		
Tinggi	2	11
Menengah	15	83
Dasar	1	6
<b>Total</b>	<b>18</b>	<b>100</b>
Paritas		
2	1	6
3	17	94
<b>Total</b>	<b>18</b>	<b>100</b>

Sumber : data primer diolah tahun 2022

Berdasarkan Tabel.2 dari 18 responden (100%) yang menggunakan alat kontrasepsi MKJP, mayoritas umur berada di >30 Tahun sebanyak 13 responden (72%). Pada pendidikan, mayoritas pengguna kontrasepsi MKJP ialah di level pendidikan menengah (SMP-SMA/SLTA) yaitu 15 responden (83%), dan paritas didominasi pada angka kelahiran 3 yaitu 17 responden (94%).

## Analisis Bivariat

## 1. Hubungan Umur Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi MKJP

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Pemakaian Alat Kontrasepsi MKJP Berdasarkan Karakteristik Umur Responden

Umur	Penggunaan Kontrasepsi								Total	
	AKDR/IUD		MOW		MOP		Implan			
	F	%	F	%	F	%	F	%		
<20 Tahun	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
20-30 Tahun	6	49,5	3	49,5	0	0	0	0	0	18
>30 Tahun	6	49,5	3	50	0	0	0	0	0	
<b>Total</b>	<b>12</b>		<b>6</b>		<b>0</b>		<b>0</b>			

Sumber : data primer diolah tahun 2022

Berdasarkan Tabel 4.3.3 dari 18 responden (100%) akseptor memilih AKDR/IUD sebagai alat kontrasepsi hanya berjumlah 12 responden (100%) terdiri dari mayoritas usia 20-30 Tahun yaitu 6 responden (49,5%), sisanya ialah umur >30 Tahun 6 responden (49,5%) dan umur <20 Tahun didapati

tidak ada responden yang menggunakan AKDR/IUD (0%). Untuk alat kontrasepsi MOW total akseptor hanya 6 responden (100%), mayoritas di umur 20-30 yaitu 3 responden (49,5%), >30 Tahun ialah 3 responden (50%). Sedangkan alat kontrasepsi MKJP berupa MOP dan Implan tidak ditemui sama sekali oleh responden (0%) di Desa Tanjung Seumantoh.

## 2. Hubungan Pendidikan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi MKJP

**Tabel 5. Distribusi Frekuensi Pemakaian Alat Kontrasepsi MKJP Berdasarkan Karakteristik Pendidikan Responden**

Pendidikan	Penggunaan Kontrasepsi								Total
	AKDR/IUD		MOW		MOP		Implan		
	F	%	F	%	F	%	F	%	
Tinggi	2	16,5	1	17	0	0	0	0	18
Menengah	9	75	4	66,5	0	0	0	0	
Dasar	1	8	1	17	0	0	0	0	
<b>Total</b>	<b>12</b>		<b>6</b>		<b>0</b>		<b>0</b>		

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2022

Berdasarkan Tabel 4.3.5 diketahui dari total keseluruhan responden (100%), 12 responden memilih AKDR/IUD yaitu : tinggi 2 responden (16,5%), menengah 9 responden (75%) dan dasar 1 responden (8%). Selanjutnya 6 responden (100%) memilih MOW yaitu : tinggi hanya 1 responden (17%), menengah 4 responden (66,5%) dan dasar hanya 1 responden (17%). Sedangkan sisanya MOP dan implan tidak didapati sama sekali yang menggunakan kedua alat kontrasepsi MKJP tersebut.

Secara presentase dapat dijelaskan, bahwa mayoritas responden (100%) berpendidikan menengah memilih menggunakan alat kontrasepsi MKJP baik AKDR/IUD dan MOW.

## 3. Hubungan Paritas Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi MKJP

**Tabel 6. Distribusi Frekuensi Pemakaian Alat Kontrasepsi MKJP Berdasarkan Karakteristik Paritas Responden**

Paritas	Penggunaan Kontrasepsi								Total
	AKDR/IUD		MOW		MOP		Implan		
	F	%	F	%	F	%	F	%	
2	1	8	1	17	0	0	0	0	18
3	11	92	5	83	0	0	0	0	
<b>Total</b>	<b>12</b>		<b>6</b>		<b>0</b>		<b>0</b>		

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2022

Berdasarkan Tabel 4.3.4 dari 18 responden (100%) mayoritas pengguna kontrasepsi MKJP (AKDR/IUD) berada di angka kelahiran 3 yaitu 11 responden (92%). Rata-rata akseptor aktif MKJP telah melahirkan anak lebih dari tiga hingga enam kelahiran. Sedangkan MOW, angka kelahiran pengguna adalah 3 yaitu 5 responden (83%) berdasarkan total keseluruhan pengguna alat kontrasepsi MKJP (100%). Sisanya ialah kelahiran kurang dari dua 2 yaitu : AKDR/IUD hanya 1 responden (8%), dan MOW 1 responden (17%). Nilai ini dihitung berdasarkan sampel acak keseluruhan responden (100%) pada saat penelitian.

## PEMBAHASAN

### 1. Umur Sebagai Faktor Yang Mempengaruhi Akseptor Memilih MKJP

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa secara keseluruhan, 18 responden (100%) diantaranya terdapat 6 responden (49,5%) mayoritas berusia 20-30 Tahun memilih menggunakan alat kontrasepsi MKJP berupa AKDR/IUD. Sedangkan MKJP seperti MOW, dipilih oleh 3 responden (49,5%) dengan usia >30 Tahun. Untuk alat kontrasepsi seperti MOP dan Implan, responden (0%) tidak ditemui sama sekali pada saat

### *Faktor faktor yang mempengaruhi pemakaian alat kontrasepsi MKJP*

penelitian. Hampir rata-rata akseptor aktif MKJP hanya memilih AKDR/IUD dan MOW sebagai pilihan. Umumnya akseptor memilih menggunakan MKJP dikarenakan oleh dua hal : pertama, jumlah anak telah cukup. Temuan ini didasari pada jawaban 11 responden (61%) yang menyatakan, bahwa menggunakan alat kontrasepsi MKJP (AKDR/IUD dan MOW) dikarenakan telah memiliki anak yang cukup. Kedua, masalah usia yang tidak memungkinkan kembali untuk menambah anak. Rata-rata usia >30 Tahun memilih jawaban ini, dengan presentase 39% dari total keseluruhan responden (100%). Maka dari itu, hampir keseluruhan responden (100%) mengambil sikap hampir sama, ketika memilih alat kontrasepsi MKJP yang digunakan.

Hasil penelitian tersebut juga diterima, seperti kajian ilmiah Septiwiarsi (2017) bahwa mayoritas responden menggunakan kontrasepsi mantab (tubektomi) berumur antara 35-39 Tahun. Dikarenakan pada umur itu, rata-rata mereka tidak ingin menambah anak lagi atau usia sudah cukup untuk tidak melahirkan lagi. Sedangkan mayoritas yang tidak menggunakan kontrasepsi mantap (tubektomi) rata-rata berusia 24-31, dikarenakan masih ingin menambah keturunan lagi. Secara presentase dapat disimpulkan bahwa semakin muda akseptor maka pemilihan alat kontrasepsi yang digunakan ialah Non-MKJP seperti pil dan suntik. Ini berlaku untuk rentang umur antara 24-30 tahun. Sedangkan akseptor dengan usia lebih dari 35-40 tahun memilih alat kontrasepsi MKJP (tubektomi, MOW) sebagai metode kontrasepsi aman yang dipilih. Maka dari itu, hasil temuan juga menyatakan hal yang serupa dengan kajian penelitian diatas. Sesuai dengan data responden (100%) juga didapati <20 Tahun akseptor aktif MKJP tidak ditemui sama sekali pada saat penelitian (0%).

### **2. Pendidikan Sebagai Faktor Yang Mempengaruhi Akseptor Memilih MKJP**

Berdasarkan tabel diatas, dari 18 responden (100%) pendidikan terbagi atas tinggi, menengah dan dasar. Berdasarkan tiga aspek tersebut, mayoritas pengguna alat kontrasepsi MKJP (AKDR/IUD) ditemui pada level pendidikan menengah yaitu 9 responden (75%). Sisanya tinggi, 2 responden (16,5%) di diploma-sarjana, dan dasar hanya 1 responden (8%). Alat kontrasepsi MOW juga sama, 4 responden (66,5%) untuk pendidikan menengah (SMP-SMA/SLTA), tinggi hanya 1 responden (17%), dan pendidikan dasar hanya 1 responden (17%). Sedangkan MOP dan Implan tidak ditemui sama sekali, responden (0%) yang menggunakan alat kontrasepsi tersebut. Keempat alat kontrasepsi MKJP tersebut, rata-rata digunakan oleh akseptor aktif di pendidikan menengah ke atas. Sedangkan pendidikan tinggi, presentasinya dinilai jarang menggunakan alat kontrasepsi tersebut.

Hasil penelitian tersebut juga diterima, seperti kajian ilmiah yang dilakukan oleh Luki & Diah (2018) tentang faktor yang mempengaruhi penggunaan jenis Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada wanita menika usia subur di Provinsi Jawa Timur, dengan tujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi akseptor menggunakan jenis kontrasepsi. Dinyatakan bahwa kontrasepsi MKJP berupa AKDR/IUD dan MOW rata-rata dipilih oleh akseptor berpendidikan menengah (SMP-SMA) sebanyak 13 responden (100%). Akan tetapi, wanita berpendidikan SD-SMP juga memilih menggunakan IUD (MKJP) sebanyak 70% dari total keseluruhan (100%). Maka dari itu, rata-rata wanita berpendidikan SD-SMA memiliki kesempatan yang jauh lebih besar untuk menggunakan alat kontrasepsi MKJP. Rata-rata wanita pengguna alat kontrasepsi aktif MKJP memiliki pengetahuan dan informasi layak. Hal ini didasari pada hasil temuan, bahwa tingkat pengetahuan seseorang akan memudahkan dirinya untuk mengakses alat kontrasepsi di Balai Penyuluh KB. Berdasarkan total responden (100%), jenjang pendidikan menengah (SMP,SMA/SLTA) terdapat 15 responden (83%) yang memiliki pengetahuan sangat baik, rentang strata Diploma-Sarjana dinilai baik dengan total responden 2 (11%), dan dasar hanya 1 responden (6%) dari total 18 responden acak (100%).

### **3. Paritas Sebagai Faktor Yang Mempengaruhi Akseptor Memilih MKJP**

Berdasarkan tabel diatas, dari 18 responden (100%) mayoritas paritas yang menggunakan alat kontrasepsi MKJP AKDR/IUD berada di angka kelahiran ≥3 yaitu 11 responden (92%). MOW di angka kelahiran ≥3 yaitu 5 responden (83%), sedangkan MOP dan Implan tidak ditemui sama sekali (0%). Hampir rata-rata wanita aktif pengguna MKJP memilih menggunakan metode jangka panjang tersebut apabila telah memiliki anak yang cukup, atau faktor usia yang tidak memungkinkan kembali untuk menambah keturunan. Angka kelahiran ≥2 di masing-masing jenis MKJP didapati 1 responden (8%), MOW 1 (17%), serta MOP dan Implan tidak ditemui sama sekali (0%). Hasil penelitian tersebut juga diterima, seperti kajian ilmiah yang dilakukan oleh Sulvia (2018).

Bahwa berdasarkan 318 responden (100%) terdapat 25,2% dan 35,8% menggunakan MKJP dengan angka paritas dua hingga lebih dari dua kelahiran, sedangkan 34,9 % memilih Non-MKJP sebagai alat kontrasepsi. Maka dari itu, temuan peneliti juga menyatakan akseptor dengan angka kelahiran  $\geq 3$  memilih MKJP (100%), dan  $\geq 2$  kelahiran juga menggunakan metode jangka panjang (100%). Akan tetapi, presentase angka responden yang menggunakannya dinilai masih sangat kurang dari keseluruhan responden (100%). Oleh karena itu, paritas akan menentukan apakah PUS aktif MKJP akan menggunakan media jangka panjang tersebut. Hal ini tentunya akan memperhitungkan komposisi umur dan pengetahuan seseorang untuk menentukan pilihan kontrasepsi yang akan digunakan.

## KESIMPULAN

Ada hubungan antara faktor-faktor : umur, pendidikan, dan paritas terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan alat kontrasepsi MKJP di Desa Tanjung Seumantoh Kabupaten Aceh Tamiang.

## REFERENSI

- BPS. 2020. Pertumbuhan Penduduk di Aceh Tahun 2020. <https://aceh.bps.go.id>. diakses pada tanggal 22 Oktober 2021.
- BKKBN.2011.Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah LAKIP Provinsi Aceh.BKKN Provinsi Aceh
- 2015. Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah LAKIP Provinsi Aceh.BKKN Provinsi Aceh
- 2013. Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah LAKIP Provinsi Aceh.BKKN Provinsi Aceh
- 2012. Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah LAKIP Provinsi Aceh.BKKN Provinsi Aceh
- 2019. Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah LAKIP Provinsi Aceh.BKKN Provinsi Aceh
- 2016. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. [www.depkes01go.id/infodation.harganas](http://www.depkes01go.id/infodation.harganas). Diakses pada tanggal 25 oktober 2021.
- 2020. Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah LAKIP Provinsi Aceh.BKKN Provinsi Aceh
- BAPPEDA.2017.Profil Kabupaten Aceh Tamiang. Kabupaten Aceh Tamiang : Dicitak oleh Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Aceh Tamiang.
- Biran.2013. Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi.Jakarta.Yayasan Bina Pustaka. Etik,Sulystiorini.
2016. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Minat Terhadap Jenis Kontrasepsi Pasca Salin Pada Ibu Nifas di RB Sukoasih Sukoharjo Tahun 2016.
- Kemendes RI. 2020.Data dan Informasi Kesehatan Profil Kesehatan Indonesia 2020.
- Kemendes.2014. Profil kesehatan 2012. Jakarta: Kemendes.
- Luki,Triyanto.,Diah,Indriani.2018. Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Jenis Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Pada Wanita Menikah Usia Subur di Provinsi Jawa Timur. The Indonesia Journal Public Health Vol 13. No 2 Desember 2018 : 244-255
- Munib,Achmad.2012.Pengantar ilmu pendidikan. Semarang: UPT UNNES PRESS.
- Maula, Aminatul., 2014. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi pada Akseptor KB Wanita di Tuwel. [ejournal.poltektegal.ac.id](http://ejournal.poltektegal.ac.id)
- Maryam, R. Sitti,dkk. 2011. Buku ajar keperawatan gerontik. Bengkulu. Nuha Medika.
- Nursalam,2013. Konsep & penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan : pedoman skripsi, tesis dan instrumen penelitian. Jakarta : Salemba Medika.
- Notoatmodjo, S. 2012. Pendidikan dan perilaku kesehatan. Jakarta : Rineka. Cipta.

*Faktor faktor yang mempengaruhi pemakaian alat kontrasepsi MKJP*

- Sulvia,Putri,Hutagulung.2018. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Oleh PUS Di Puskesmas Rawang Pasar IV Kabupaten Asahan Tahun 2017. Skripsi. Jurusan Kebidanan Medan. Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R D. Penerbit Alfabeta, Jakarta.
- Septiwiyarsi.2017.Analisa Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Kontrasepsi Metode Operatif Wanita (MOW) Di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang Tahun 2016. Scienta Journal Universitas Adiwangsa Jambi Vol 6 No 2 Desember Tahun 2017.
- Yohana,Udur,Hotmauli.2018.Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Di Wilayah Kerja Puskesmas Terjun Kecamatan Medan Marelan Tahun 2018. Skripsi Kesehatan Masyarakat.Universitas Sumatera Utara.